

FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEJADIAN STUNTING PADA ANAK BALITA DI WILAYAH KERJA UPTD PUSKESMAS PENINJAUAN TAHUN 2022

Sri Sukati¹⁾, Siti Aisyah²⁾, Wahyu Ernawati³⁾, Andini Zuitasari⁴⁾

^{1,2}Program Studi SI Kebidanan Universitas Kader Bangsa,

³Program Profesi Kebidanan Universitas Kader Bangsa,

⁴Universitas Kader Bangsa

email : srisukati521@gmail.com

ABSTRAK

Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2018, prevalensi balita stunting tertinggi di dunia yaitu Asia Tenggara/South-East Asia Regional (SEAR). Indonesia berada di urutan ke-3 di Asia Tenggara yang memiliki balita stunting. Adapun pada tahun 2005-2017 di Indonesia rata-rata prevalensi balita stunting 36,4%. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pendapatan keluarga, pengetahuan ibu dan status gizi dengan kejadian stunting pada balita di Wilayah UPTD Puskesmas Peninjauan Tahun 2023. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu penelitian kuantitatif dengan menggunakan survei analitik dengan pendekatan *cross sectional* dengan populasi 347 balita dan sampel sebanyak 77 dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Analisis data menggunakan uji statistik *Chi Square* dengan $p\text{-value} \leq \text{nilai } \alpha = 0,05$. Hasil penelitian ini dari 41 responden yang pendapatan keluarganya rendah 21 (61,0 %) mengalami kejadian stunting $p\text{-value} = 0,000$, dari 31 responden yang pengetahuan kurang baik 25 (64,1%) mengalami kejadian stunting $p\text{-value} = 0,000$, sedangkan dari 35 responden yang status gizi saat kehamilan tidak baik 23 (65,7 %) mengalami kejadian stunting $p\text{-value} = 0,000$. Bidan diharapkan memberikan edukasi kepada ibu mengenai pentingnya mengatur pola makan selama kehamilan sehingga gizi ibu baik dan anak yang di lahirkan tumbuh kembangnya sempurna sehingga tidak mengalami stunting.

Kata Kunci : Stunting, Pendapatan Keluarga, Pengetahuan, status gizi pada saat kehamilan

ABSTRACT

According to the *World Health Organization* (WHO) in 2018, the highest prevalence of stunting in toddlers occurred in the South-East Asia Regional (SEAR). Indonesia ranks third in Southeast Asia in terms of stunted toddlers. In Indonesia, between 2005 and 2017, the average prevalence of stunted toddlers was 36.4%. Based on *Global Nutrition Target 2025* data, it is estimated that children aged ≤ 5 years who will experience stunting will reach 171 million to 314 million worldwide, with 90% coming from countries in Africa and Asia. This study aims to find out the relationship of family income, maternal knowledge, and nutritional status with the incidence of stunting in toddlers in the UPTD Puskesmas Peninjauan Area in 2023. The research method used in this study was quantitative research using an analytic survey approach with a cross-sectional design, involving a population of 347 toddlers, with a sample of 77 selected through purposive sampling. Data were analyzed using the *Chi-Square* statistical test with a $p\text{-value} < \alpha$ level of 0.05. The results of this study showed that 21 (61.0%) out of 41 respondents with low family income experienced stunting, with a $p\text{-value}$ of 0.000. Furthermore, 25 (64.1%) out of 31 respondents with poor maternal knowledge experienced stunting, with a $p\text{-value}$ of 0.000. Additionally, 23 (65.7%) out of 35 respondents with poor nutritional status during pregnancy experienced stunting, with a $p\text{-value}$ of 0.000. It is expected that midwives provide education to mothers about the importance of maintaining a healthy diet during pregnancy to ensure both maternal and child nutrition, allowing the child to grow and develop without experiencing stunting.

Keywords: Stunting, Family Income, Knowledge, Nutritional Status during Pregnancy

PENDAHULUAN

Stunting merupakan hasil dari standar pertumbuhan tidak mencapai -2 standar deviasi yang di nilai dari Z-score panjang badan menurut umur (PB/U) atau tinggi badan menurut umur (TB/U) (Yadika dkk, 2019). *Stunting* dan kekurangan gizi adalah dua kejadian yang saling berhubungan satu sama lain. Dampak dari kekurangan gizi selama 1000 hari pertama kehidupan menimbulkan kejadian *stunting* pada anak. Masalah kekurangan gizi akan berakibat pada gangguan tumbuh kembang pada anak, jika tidak ditangani sejak dini akan terus berlanjut hingga dewasa (Setiawan, dkk, 2018).

Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2018, prevalensi balita stunting tertinggi di dunia yaitu Asia Tenggara/South-East Asia Regional (SEAR). Indonesia berada di urutan ke-3 di Asia Tenggara yang memiliki balita stunting. Adapun pada tahun 2005-2017 di Indonesia rata-rata prevalensi balita stunting 36,4% (Kemenkes, 2018).

Berdasarkan data *Global Nutrition Target 2025*, diperkirakan anak berumur ≤ 5 tahun yang akan mengalami stunting akan mencapai 171 juta hingga 314 juta di dunia dengan 90% berasal dari negara di benua Afrika dan Asia. *Global Nutrition* melaporkan bahwa balita di Indonesia mengalami 3 masalah gizi (stunting, wasting, dan overweight) sehingga masuk dalam 117 negara yang mengalami masalah gizi tersebut (WHO, 2014).

Di dapat hasil Riset Kesehatan Dasar (Risikesdas) pada tahun 2018, Indonesia berada di urutan ke-5 prevalensi balita stunting tertinggi di dunia sebesar 30,8 %. Adapun urutan ke-1 India kemudian berurut Tiongkok, Nigeria, dan Pakistan. Provinsi Jawa Timur menjadi prevalensi stunting tertinggi sebesar 26,7 % di Indonesia (Umiyah & Hamidiyah, 2021).

Di dapat hasil Riset Kesehatan Dasar (Risikesdas) pada tahun 2018, Indonesia berada di urutan ke-5 prevalensi balita stunting tertinggi di dunia sebesar 30,8 %. Adapun urutan ke-1 India kemudian berurut Tiongkok, Nigeria, dan Pakistan. Provinsi Jawa Timur menjadi prevalensi stunting tertinggi sebesar 26,7 % di Indonesia (Umiyah & Hamidiyah, 2021).

Data Provinsi Sumatera Selatan terlihat dari angka stunting di Sumatera Selatan yang

tercatat cukup tinggi, bahkan melebihi angka nasional berdasarkan Riset Kesehatan Dasar yang dilakukan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kemenkes RI pada 2018. Angka stunting di Sumatera Selatan tercatat 31,7 persen, sementara nasional 30,8 persen untuk kategori anak di bawah lima tahun (balita). Sementara untuk kategori anak di bawah dua tahun tercatat 29,8 persen sementara nasional tercatat 29,9 persen (Kementrian Kesehatan RI, 2018).

Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) angka kasus stunting di Kabupaten OKU mengalami penurunan sebesar 10,3 % pada tahun 2022 berdasarkan hasil pengukuran terhadap 21.000 anak di Kabupaten OKU hingga Desember 2022 tercatat sebanyak 377 anak mengalami stunting atau 1,76 %. Angka tersebut mengalami penurunan di bandingkan periode yang sama di tahun 2021 yaitu sebanyak 882 anak yang mengalami stunting (Balitbangkes, 2022).

Faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya stunting pada anak usia 24 – 60 bulan adalah pendidikan ibu, pendapatan keluarga, pengetahuan ibu mengenai gizi, status gizi pada masa kehamilan, pemberian ASI eksklusif, umur pemberian MP-ASI, tingkat kecukupan zink dan zat besi, riwayat penyakit infeksi serta faktor genetic (Supariasa & Heni, 2019).

Dampak yang diakibatkan oleh stunting terbagi menjadi dua yaitu jangka pendek dan jangka panjang. Dampak jangka pendek diantaranya dapat menyebabkan peningkatan mortalitas dan morbiditas, di bidang perkembangan berupa penurunan kognitif, motorik, dan bahasa pada balita, dan di bidang ekonomi berupa peningkatan pengeluaran biaya kesehatan. Stunting juga dapat menyebabkan dampak jangka panjang di bidang kesehatan berupa perawakan pendek, peningkatan risiko obesitas (WHO, 2018).

Berdasarkan penelitian Agustin, L (2021) didapat sebanyak 67.9% keluarga balita stunting memiliki pendapatan dibawah UMR, sedangkan keluarga yang tidak stunting sebanyak 32.1% memiliki pendapatan dibawah UMR. Analisis bivariat dengan uji chi square tentang hubungan pendapatan keluarga dengan kejadian stunting didapatkan nilai $p = 0.004$ (OR= 0.178 CI 95% 0.52 hingga 0.607). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pendapatan keluarga dengan kejadian

stunting.

Perilaku pemberian makanan balita di pengaruhi oleh pengetahuan gizi ibu. Pengetahuan gizi ibu adalah salah satu faktor yang mempunyai pengaruh signifikan pada kejadian stunting. Tingkat pengetahuan gizi orang tua sangat berpengaruh terhadap sikap dan perilaku dalam pemilihan makanan (Fatimah, 2021).

Hasil penelitian Fitriani (2022) di dapat dari analisis hubungan antara pengetahuan ibu dengan kejadian stunting memperoleh bahwa ada sebanyak 12 responden (92,3%) yang berpengetahuan kurang tidak memiliki anak stunting. Sedangkan diantara ibu yang berpengetahuan tinggi ada 21 responden (95,5%) yang tidak memiliki anak stunting. Hasil uji Chi-square memperoleh nilai p-value=0,698. Hal ini menunjukkan tidak adanya hubungan antara pengetahuan ibu tentang Stunting dengan kejadian balita stunting di Desa Arongan Kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten Nagan Raya.

Gizi memiliki peran penting dalam pembangunan kualitas sumber daya manusia. Ketidakseimbangan Gizi dapat menurunkan kualitas SDM. Stunting (tubuh pendek) menggambarkan Status Gizi Kurang dari -2 Standar Deviasi (Alifariki, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian Madiko (2022) didapatkan bahwa dari 68 balita yang memiliki status gizi normal, 65 balita diantaranya memiliki panjang tubuh normal dan 3 balita memiliki panjang tubuh sangat pendek atau stunting. Sementara itu 11 balita yang memiliki status gizi kurang, 4 balita memiliki panjang tubuh normal dan 7 balita yang memiliki panjang badan sangat pendek atau stunting. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin normal status gizi maka balita tidak

akan mudah mengalami stunting. Hasil analisis statistik menggunakan uji chi square didapatkan nilai p value sebesar 0,000 ($p \text{ value} < \alpha 0,05$) yang artinya bahwa terdapat hubungan yang bermakna atau signifikan antara status gizi balita dengan kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Kota Timur.

Berdasarkan survey awal yang dilakukan di Puskesmas Peninjauan pada tahun 2022 dengan jumlah balita sebanyak 1.407 orang, di dapat balita yang mengalami stunting sebanyak 30 orang dengan presentase balita yang mengalami stunting 15,37 %.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Anak Balita di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Peninjauan Tahun 2022 ”.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan analitik korelasi dengan pedekatan cross sectional. populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak balita yang berkunjung di Puskesmas Peninjauan Kabupaten OKU pada tahun 2022 berjumlah 347 orang. Teknik sampling menggunakan *teknik purposive sampling*. Uji statistik yang digunakan adalah Chi Square.

HASIL

Hasil Analisis univariat ini dilakukan untuk mengetahui distribusi frekuensi dan presentase dari variabel dependen (Kejadian Stunting pada Balita) dan variabel independen (Pendapatan Keluarga, Pengetahuan Ibu dan Status Gizi ibu pada masa kehamilan) data disajikan dalam bentuk tabel dan teks.

Tabel 1
Kejadian Stunting

No	Kejadian Stunting	Frekuensi (N)	Persentase%
1.	Ya	30	39,0
2.	Tidak	47	61,0
Jumlah		77	100,0

Tabel 2
Pendapatan Keluarga

No	Pendapatan Keluarga	Frekuensi (N)	Persentase%
1.	Rendah	41	53,2
2.	Tinggi	36	46,8
Jumlah		77	100,0

(40,8%) memiliki balita normal, sedangkan dari 44 responden yang memiliki tingkat pendapatan keluarga tinggi, sebanyak 15 orang (30,6%) memiliki balita stunting dan 29 responden artinya ada hubungan antara pendapatan keluarga dengan kejadian stunting pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Way Urang Kabupaten Lampung Selatan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Lia

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan secara univariat dan bivariat, variabel dependen (Kejadian stunting pada balita) dan variabel independen (pendapatan keluarga, pengetahuan ibu dan status gizi pada masa kehamilan) dan penelitiannya dilakukan di UPTD Puskesmas Peninjauan tahun 2022.

Hubungan Pendapatan Keluarga dengan kejadian Stunting pada Balita

Berdasarkan analisis bivariat didapat bahwa dari 41 responden yang pendapatannya rendah dan mengalami kejadian stunting sebanyak 25 responden (61,0 %), dan yang Agustín (2021), menunjukkan sebanyak 67,9 % keluarga balita stunting memiliki pendapatan dibawah UMR, sedangkan keluarga yang tidak stunting sebanyak 32.1% memiliki pendapatan dibawah UMR. Analisis bivariat dengan uji chi square tentang hubungan pendapatan keluarga dengan kejadian stunting didapatkan nilai $p = 0.004$ (OR= 0.178 CI 95% 0.52 hingga 0.607). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pendapatan keluarga dengan kejadian stunting.

Penulis berasumsi bahwa Masyarakat dengan pendapatan yang rendah cenderung lebih membeli jenis bahan pangan yang memiliki kandungan karbohidrat lebih banyak dari pada bahan pangan protein, karena jenis bahan pangan ini lebih murah dan jumlahnya banyak. Hal ini juga berpengaruh pada daya beli masyarakat, keluarga dengan pendapatan kurang maka daya beli terhadap jenis pangan tertentu juga rendah berbeda dengan keluarga dengan pendapatan yang cukup atau tinggi maka daya beli juga akan tinggi sehingga kebutuhan akan gizi terpenuhi. Dengan tercukupinya kebutuhan gizi pada balita dapat mencegah terjadinya stunting.

Hubungan Pengetahuan Ibu dengan

kejadian Stunting pada Balita

Berdasarkan analisis bivariat didapat bahwa dari 41 responden yang pendapatannya rendah dan mengalami kejadian stunting sebanyak 25 responden (61,0 %), dan yang tidak mengalami kejadian stunting sebanyak 16 responden (39,0 %). Sedangkan dari 36 responden yang pendapatannya tinggi yang mengalami kejadian stunting sebanyak 5 responden (13,9 %) dan yang tidak mengalami kejadian stunting sebanyak 31 responden (86,1 %).

Berdasarkan hasil uji chi-square, didapat p - value sebesar 0,000 ($< \alpha = 0,05$), artinya ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu dengan kejadian stunting pada balita di UPTD Puskesmas Peninjauan tahun 2022. Dengan demikian hipotesa yang menyatakan ada hubungan antara pengetahuan dengan kejadian stunting pada balita terbukti secara statistic. Nilai Odds Ratio (OR) di dapat 11.786 artinya responden yang pengetahuannya kurang baik berpeluang 11,786 kali lebih besar mengalami stunting dibandingkan dengan responden yang pengetahuannya baik.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Hasnawati (2021) diperoleh data bahwa dari 30 ibu balita dengan pengetahuan ibu yang baik dengan kejadian stunting pada anak usia 12-59 bulan yang masuk kategori pendek sejumlah 7 orang (23%) dan pengetahuan ibu yang kurang dengan kejadian stunting pada anak usia 12-59 bulan berjumlah 3 orang dengan kategori pendek (10%), sedangkan pengetahuan ibu yang baik dengan kejadian stunting pada anak usia 12-59 bulan yang masuk kategori sangat pendek jumlah 2 orang (7%), dan pengetahuan ibu yang kurang jumlah 18 (70%). Total yang memiliki pengetahuan yang baik sejumlah 9 orang (30%) dan total yang memiliki pengetahuan yang kurang sejumlah 21 orang (70%), sedangkan total anak masuk kategori pendek sejumlah 10 orang (33%) dan total anak masuk kategori sangat pendek sejumlah 20 orang (77%). Sehingga total secara keseluruhan sejumlah 30 orang (100%).

Dari hasil uji Chi Square didapatkan nilai $p = 0,02$ lebih kecil dari nilai α (0,05) maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, yang artinya ada hubungan antara pengetahuan ibu terhadap kejadian stunting pada anak usia 12- 59 bulan di wilayah kerja

Puskesmas Lawawoi Kabupaten Sidrap Tahun 2020.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Silvia Gea Salsabila (2020) menunjukkan bahwa dari 29 orang ibu yang memiliki pengetahuan baik tentang gizi sebanyak 15 orang (51,7%) memiliki anak yang tidak mengalami stunting dan

14 orang (48,3%) memiliki anak yang mengalami stunting. Dari 34 orang ibu yang memiliki pengetahuan cukup baik tentang gizi sebanyak 22 orang (64,7%) memiliki anak yang tidak mengalami stunting dan 12 orang (35,3%) memiliki anak yang mengalami stunting. Dari 33 orang ibu yang memiliki pengetahuan kurang baik tentang gizi sebanyak 11 orang (33,3%) memiliki anak yang tidak mengalami stunting dan

22 orang (66,7%) memiliki anak yang mengalami stunting.

Hasil perhitungan uji chi square menunjukkan bahwa terdapat hubungan (0,036) kejadian stunting dengan pengetahuan ibu tentang gizi di Kecamatan Cikukur Lebak Banten Tahun 2020 (0,036<0,05).

Peneliti berasumsi bahwa pengetahuan ibu berpengaruh terhadap kejadian stunting pada balita. Pengetahuan orang tua dapat membantu memperbaiki status gizi pada anak untuk mencapai kematangan

pertumbuhan. Pengetahuan yang tidak memadai, kurangnya pengertian tentang kebiasaan makan yang baik, serta pengertian yang kurang mengenai stunting menentukan sikap dan perilaku ibu dalam menyediakan makanan untuk anaknya termasuk jenis dan jumlah yang tepat agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.

Hubungan Status Gizi Ibu pada Masa Kehamilan dengan kejadian Stunting pada Balita

Berdasarkan analisis bivariat didapat bahwa dari 35 responden yang status gizinya tidak baik pada masa kehamilan mempunyai anak yang mengalami kejadian stunting sebanyak 23 responden (65,7 %) dan yang tidak mengalami kejadian stunting sebanyak 12 responden (34,3 %). Sedangkan dari 42 responden yang status gizinya baik pada masa kehamilan mempunyai anak yang mengalami kejadian stunting sebanyak 7 responden (16,7 %) dan yang tidak mengalami kejadian stunting sebanyak 35 responden (83,3

%).

Berdasarkan hasil uji chi-square, didapat p- value sebesar 0,000 (< $\alpha = 0,05$), artinya ada hubungan yang bermakna antara status gizi ibu pada masa kehamilan dengan kejadian stunting pada balita di UPTD Puskesmas Peninjauan tahun 2022. Dengan demikian hipotesa yang menyatakan ada hubungan antara status gizi ibu pada masa kehamilan dengan kejadian stunting pada balita terbukti secara statistic. Nilai Odds Ratio (OR) di dapat 9,583 artinya responden yang status gizinya tidak baik pada masa kehamilan berpeluang 9,583 kali lebih besar mengalami stunting dibandingkan dengan responden yang status gizinya baik pada masa kehamilan.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Ringgo Alfarisi (2019) didapatkan hasil pada kelompok ibu dengan LiLA normal sebanyak 152 (100%) ibu. Ibu memiliki anak balita dengan (stunting) ≤ -2 SD sebanyak 51 (33,6%) ibu dan sebanyak 101 (66,4%) ibu yang memiliki balita normal. Sedangkan pada kelompok ibu yang mengalami KEK didapatkan hasil yaitu sebanyak 85 (100%) ibu. ibu dengan KEK yang memiliki balita dengan (stunting) ≤ -2 SD sebanyak 45 (52,9%) ibu dan sebanyak 40 (47,1%) ibu yang memiliki balita normal. Hasil uji statistik didapatkan nilai $p=0,005 = (0,05)$, yang bermakna bahwa ada hubungan antara status gizi ibu selama kehamilan dengan kejadian stunting. Dari hasil analisis diperoleh pula nilai $OR=2,228$, artinya status gizi ibu selama kehamilannya mengalami KEK mempunyai risiko 2,2 kali lebih besar terjadinya balita stunting dibandingkan dengan status gizi ibu selama kehamilannya yang memiliki LiLA normal.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Kholia Trisyani (2020) menunjukkan bahwa ibu dengan status gizi saat hamil berisiko dan mempunyai balita stunting sebanyak 12 orang (46,15%), sedangkan ibu dengan status gizi hamil tidak berisiko dan balitanya stunting sebanyak 14 orang (53,84%). Hasil uji Chi-Square didapatkan $p = 0,014 (<0,05)$, yang bermakna bahwa ada hubungan antara status gizi hamil dengan kejadian stunting pada balita. Dari hasil analisis diperoleh pula nilai $OR = 6,57$, artinya status gizi ibu selama kehamilannya yang mengalami KEK mempunyai resiko 6,5 kali lebih besar terjadinya balita stunting dibandingkan dengan ststus gizi ibu selama

kehamilan yang memiliki LILA normal.

Peneliti berasumsi bahwa didapatkan Status gizi ibu selama kehamilan dapat dimanifestasikan sebagai keadaan tubuh akibat dari pemakaian, penyerapan dan penggunaan makanan yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan janin. Gizi ibu waktu hamil sangat penting untuk pertumbuhan janin yang dikandungnya. Pada umumnya, ibu hamil dengan kondisi kesehatan yang baik yang tidak ada gangguan gizi pada masa pra-hamil maupun saat hamil, akan menghasilkan bayi yang lebih besar dan lebih sehat daripada ibu hamil yang kondisinya memiliki gangguan gizi. Kurang energi kronis akan menyebabkan lahirnya anak dengan bentuk tubuh “stunting”

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Ada hubungan yang bermakna antara Kejadian Stunting pada balita secara simultan dengan Pendapatan Keluarga, Pengetahuan Ibu dan Status Gizi Ibu pada masa Kehamilan di UPTD Puskesmas Peninjauan tahun 2022. Hasil analisis tersebut juga menunjukkan $p\text{-value} < \alpha$ ($0,000 < 0,05$).

Saran

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi ibu dan tenaga Kesehatan UPTD Puskesmas Peninjauan agar lebih aktif mengikuti pelatihan terutama bagi

ahli kebidanan, dan nakes yang berhubungan langsung dengan kejadian Stunting pada Balita untuk melakukan setiap tindakan kesehatan sesuai dengan SOP (Standar Operasional Prosedur) yang tujuannya untuk menekan angka kesakitan dan angka kematian demi kesejahteraan masyarakat Bersama.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, Lia. 2021. Hubungan Pendapatan Keluarga dengan Kejadian Stunting. *Indonesian Journal of Midwifery (IJM)*
- Anggraini, Y. Rusdi, P.H.N. 2019. Faktor yang berhubungan dengan stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Air Bangis Kabupaten Pasaman Barat. *Jurnal Riset Kebidanan Indonesia*, 3(2) : 69–73
- Fatimah, N. 2021. Perilaku Pencegahan Stunting Pada Ibu Hamil. *Jurnal Ilmu Kesehatan*. 15 (2): 97-104.
- Fitriani. 2022. Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu dengan Kejadian Stunting pada Balita di Desa Arongan Kecamatan Kuala Pesisir Kab. Nangan Raya. *Jurnal Biology Education Volume*. 10(1)
- Faradilah, A., Jalaluddin, S., & Larasati, I. 2018. Tatalaksana Multidisiplin pada Kasus Obesitas Anak Remaja. *Alami Journal* 2(1) : 15-19.
- Notoatmodjo, 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.